

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Keberhasilan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana yang dimaksud dalam faktor internal adalah dari dalam diri murid itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah dari guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya, maka salah satu peran peranan guru yaitu menguasai materi yang diajarkan dan terampil dalam menyajikannya.

Somatri (dalam Supriya, 2015: 11) menjelaskan Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan.

Gunawan (2013:18) menjelaskan tujuan-tujuan IPS sebagai berikut: Mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial. Sedangkan

Hamdani (2011: 244) menjelaskan secara garis besar media terbagi menjadi tiga, yaitu media audio, media visual dan audiovisual. Media visual merupakan media yang hanya dilihat dan tidak mengandung unsur suara, seperti gambar, foto, dll.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2017 di SDN Sarirejo 04 Pati belum menggunakan model dan Pembelajaran hanya berpusat pada guru. Tidak ada media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga kurangnya penunjang keberhasilan pembelajaran. Keadaan tersebut menciptakan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa sehingga suasana pembelajaran terkesan tidak menarik dan membosankan. Ada beberapa siswa yang belum tuntas yang dilihat dari ulangan harian siswa. Terbukti dari 31 siswa yang tuntas dalam pembelajaran IPS sebanyak 58,1% dari keseluruhan jumlah siswa mendapat nilai dibawah KKM. Hanya 41,9% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk mengatasi masalah tersebut memerlukan model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa lebih aktif agar interaksi antara guru dan siswa lebih baik. Maka peneliti menerapkan model *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran yang akan digunakan adalah *Numbered Head Together* (NHT). Menurut (Shoimin, 2014: 108) menjelaskan *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut (Hamdani, 2011:89) menjelaskan *Numbered Head Together* (NHT) adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Penelitian mengenai model *Numbered Head Together* (NHT) yang sudah dilakukan dilakukan oleh Dyah Kartika Sari (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa model tipe nht dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS tentang bencana alam siswa kelas 6 SD Negeri 3 Genengadal. Presentase kenaikan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) antara lain: pada pra

siklus ketuntasan KKM sebesar 31,25%, pada siklus I ketuntasan KKM meningkat mencapai 56,25%, pada Siklus II ketuntasan KKM meningkat hingga mencapai 81,25%.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Numbered Head Together* (NHT) Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Kelas V SDN Sarirejo 04 Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan guru mengajar IPS melalui model *Numbered Head Together* berbantuan media gambar pada kelas V SDN Sarirejo 04 Pati?
2. Bagaimana peningkatan Hasil Belajar IPS melalui model *Numbered Head Together* berbantuan Media Gambar pada siswa kelas V SDN Sarirejo 04 Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dirumuskan tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan guru mengajar IPS melalui model *Numbered Head Together* berbantuan media gambar pada siswa kelas V SDN Sarirejo 04 Pati.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model *Numbered Head Together* berbantuan Media Gambar pada siswa kelas V SDN Sarirejo 04 Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Siswa

Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Numbered Head Together berbantuan media gambar pada siswa kelas V SDN Sarirejo 04 Pati.

b. Guru

Melatih keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar dan menambah kreatifitas guru tentang media gambar.

c. Sekolah

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru-guru di SDN Sarirejo 04 Pati tentang model Numbered Head Together dan media gambar.

d. Bagi Peneliti

Untuk memperluas ilmu Pengetahuan dan sebagai contoh penelitian untuk penelitian serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sarirejo 04 Pati. Kajian ini meliputi Hasil Belajar IPS melalui Model Numbered Head Together berbantuan media gambar pada siswa kelas V SDN Sarirejo 04 Pati Tahun 2018.

1.6 Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Hasil Belajar menurut Peneliti adalah hasil dari usaha kegiatan siswa yang sudah di capai dapat di ukur setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar yang akan di teliti adalah aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

2. Numbered Head Together

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memeberi dan menerima antara satu dengan yang lain.

Adapun langkah-langkah *Numbered Head Together* sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
 2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
 3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya dengan baik.
 4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang di panggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
 5. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
 6. Kesimpulan.
3. Media Grafis

Media grafis adalah jenis media visual berupa gambar/foto adalah salah satu media pembelajaran yang cukup populer dan sudah lama digunakan dalam pembelajaran. Hal ini karena media foto cukup praktis, sederhana, mudah digunakan tidak membutuhkan alat proyeksi dan tidak membutuhkan peralatan tambahan.

4. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada pelajaran IPS semester I pada kelas V SD. Wilayah Indonesia terbentang dari sabang sampai merauke, sehingga banyak suku dan budaya yang dimiliki di setiap daerah berbeda-beda. Contoh suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku sunda, Suku jambi, suku badui, dan lain-lain. Salah satu upaya untuk mempersatukan bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yaitu dengan menjaga keragaman suku dan budaya di Indonesia.